

KURSUS PELATIH LICENSE “D” NASIONAL ASPROV PSSI JAMBI

Muhammad Ali¹, Alexander Kurniawan², David Iqroni³

¹muhammad.ali@unja.ac.id, ²alexander.kurniawan@unja.ac.id, ³davidiqroni21@gmail.com

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Jambi

Corresponding Authors: davidiqroni21@gmail.com

ABSTRAK

Lisensi D Nasional PSSI merupakan lisensi kepelatihan sepak bola paling dasar yang pelaksanaannya langsung dilakukan oleh PSSI melalui Asosiasi Sepak Bola Kota (ASKOT) maupun Asosiasi Sepak Bola Provinsi (ASPROV). Semangat kebangkitan sepak bola nasional makin terasa pasca terbebas dari sanksi FIFA tahun 2016 silam. Sepanjang tahun 2017, PSSI dibawah kepengurusan ketua umum Edy Rahmayadi terus meningkatkan jumlah dan kualitas pelatih yang memiliki lisensi kepelatihan secara fantastis. Dimulai dari lisensi D Nasional, hingga lisensi yang diakui AFC dari jenjang C, B, A dan Pro. Ditambah juga kursus untuk instruktur pelatih AFC. PSSI akan meneruskan peningkatan jumlah kursus AFC ini, bahkan meningkatkan frekuensinya. Sebagai bagian meningkatkan mutu serta jumlah pelatih yang bagus demi kemajuan sepak bola di tanah air. Terhitung sejak tahun 2016 ada 273 orang yang memiliki lisensi C, B, dan A AFC. Namun hanya di 2017, 353 orang mengikuti kursus AFC. Jumlah ini terbagi atas kursus lisensi C AFC 261 peserta, B AFC 47 peserta, dan A AFC 23 orang. Ditambah satu kursus instruktur pelatih dari AFC di tahun yang sama dimana 22 orang pelatih elit yang ada di Indonesia. Kursus instruktur pelatih AFC ini perdana digelar di Indonesia

Kata Kunci: Kursus, Pelatih, PSSI Jambi.

PENDAHULUAN

Di akhir tahun 1920, pertandingan *voetbal* atau sepak bola sering kali digelar untuk meramaikan pasar malam. Pertandingan dilaksanakan sore hari. Sebenarnya selain sepak bola, bangsa Eropa termasuk Belanda juga memperkenalkan olahraga lain, seperti kasti, bola tangan, renang, tenis, dan hoki. Hanya, semua jenis olahraga itu hanya terbatas untuk kalangan Eropa, Belanda, dan Indo. Alhasil sepak bola paling disukai karena tidak memerlukan tempat khusus dan pribumi boleh memainkannya. Lapangan Singa (Lapangan Banteng) menjadi saksi di mana orang Belanda sering menggelar pertandingan panca lomba (*vijfkam*) dan *tienkam* (dasa lomba). Khusus untuk sepak bola, serdadu di tangsi-tangsi militer paling sering bertanding. Mereka kemudian membentuk bond sepak bola atau perkumpulan sepak bola. Dari bond-bond itulah kemudian terbentuk satu klub besar. Tak hanya serdadu militer, tetapi juga warga Belanda, Eropa, dan Indonesia membuat bond-bond serupa.

Dari bond-bond itu kemudian terbentuklah *Nederlandsch Indische Voetbal Bond* (NIVB) yang pada tahun 1927 berubah menjadi *Nederlandsch Indische Voetbal*

Unie (NIVU). Sampai tahun 1929, NIVU sering mengadakan pertandingan termasuk dalam rangka memeriahkan pasar malam dan tak ketinggalan sebagai ajang judi. Bond China menggunakan nama antara lain *Tiong un Tong*, *Donar*, dan *UMS*. Adapun bond pribumi biasanya mengambil nama wilayahnya, seperti *Cahaya Kwitang*, *Sinar Kernolong*, atau *Si Sawo Mateng*. Pada 1928 dibentuk *Voetbalbond Indonesia Jacatra* (VIJ) sebagai akibat dari diskriminasi yang dilakukan NIVB. Sebelumnya bahkan sudah dibentuk *Persatuan Sepak Bola Djakarta* (Persidja) pada 1925. Pada 19 April 1930, Persidja ikut membentuk *Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia* (PSSI) di gedung *Soceteit Hande Projo*, Yogyakarta. Pada saat itu Persidja menggunakan lapangan di *Jalan Biak, Roxy, Jakpus*.

Tahun 1948, pesta olahraga bernama *PON* (*Pekan Olahraga Nasional*) diadakan pertama kali di Solo. Di kala itu saja, sudah 12 cabang olahraga yang dipertandingkan. Sejalan dengan olahraga permainan, khususnya sepak bola, yang makin populer di masyarakat, maka kebutuhan akan berbagai kelengkapan olahraga pun meningkat. Pada tahun 1960-1970-an, pemuda Jakarta mengenal toko olahraga *Siong Fu* yang khusus menjual sepatu bola.

Produk dari toko sepatu di Pasar Senen ini jadi andalan sebelum sepatu impor menyerbu Indonesia. Selain Pasar Senen, toko olahraga di Pasar Baru juga menyediakan peralatan sepak bola.

Pengaruh Belanda dalam dunia sepak bola di Indonesia adalah adanya istilah henbal, trekbal (bola kembali), kopbal (sundul bola), losbal (lepas bola), dan tendangan 12 pas. Istilah beken itu kemudian memudar manakala demam bola Inggris dimulai sehingga istilah-istilah tersebut berganti dengan istilah persepak bolaan Inggris. Sementara itu, hingga 1950 masih terdapat pemain Indonesia di beberapa klub Jakarta. Sebut saja Vander Vin di klub UMS; Van den Berg, Hercules, Niezen, dan Pesch dari klub BBSA. Pemain indo mulai luntur pada tahun 1960an.

PSSI dibentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan nama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. Sebagai organisasi olahraga yang lahir pada masa penjajahan Belanda, kelahiran PSSI ada kaitannya dengan upaya politik untuk menentang penjajahan. Apabila mau meneliti dan menganalisa lebih lanjut saat-saat sebelum, selama, dan sesudah kelahirannya hingga 5 tahun pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, terlihat jelas bahwa PSSI lahir

dibidani oleh muatan politis, baik secara langsung maupun tidak, untuk menentang penjajahan dengan strategi menyemai benih-benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia yang ikut bergabung.

PSSI didirikan oleh seorang insinyur sipil bernama Soeratin Sosrosoegondo. Ia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Heckelenburg, Jerman, pada tahun 1927 dan kembali ke tanah air pada tahun 1928. Ketika kembali, Soeratin bekerja pada sebuah perusahaan bangunan Belanda, *Sizten en Lausada*, yang berkantor pusat di Yogyakarta. Di sana dia merupakan satu-satunya orang Indonesia yang duduk sejajar dengan komisaris perusahaan konstruksi besar itu. Akan tetapi, didorong oleh semangat nasionalisme yang tinggi, dia kemudian memutuskan untuk mundur dari perusahaan tersebut.

Setelah berhenti dari *Sizten en Lausada*, Soeratin lebih banyak aktif di bidang pergerakan. Sebagai seorang pemuda yang gemar bermain sepak bola, dia menyadari kepentingan pelaksanaan butir-butir keputusan yang telah disepakati bersama dalam pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 (Sumpah Pemuda).

Soeratin melihat sepak bolasebagai wadah terbaik untuk menyemai nasionalisme di kalangan pemuda sebagai sarana untuk menentang Belanda. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Soeratin rajin mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh sepak bola di Solo, Yogyakarta, dan Bandung. Pertemuan dilakukan dengan kontak pribadi secara diam-diam untuk menghindari sergapan Polisi Belanda (PID). Kemudian, ketika mengadakan pertemuan di hotel kecil *Binnenhof* di Jalan Kramat 17, Jakarta, Soeri, ketua VIJ (*Voetbalbond Indonesische Jakarta*), dan juga pengurus lainnya, dimatangkanlah gagasan perlunya dibentuk sebuah organisasi sepak bola nasional. Selanjutnya, pematangan gagasan tersebut dilakukan kembali di Bandung, Yogyakarta, dan Solo yang dilakukan dengan beberapa tokoh pergerakan nasional, seperti Daslam Hadiwasito, Amir Notopratomo, A. Hamid, dan Soekarno (bukan Bung Karno). Sementara itu, untuk kota-kota lainnya, pematangan dilakukan dengan cara kontak pribadi atau melalui kurir, seperti dengan Soediro yang menjadi Ketua Asosiasi Muda Magelang.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Target yang diterapkan untuk mengatasi persoalan pada mitra adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan Kursus Pelatih Sepak Bola Lisensi D Nasional yang akan diadakan oleh Asosiasi Provinsi PSSI Jambi
2. Mendatangkan pembicara khusus untuk memberikan Kursus Pelatih Sepak Bola Lisensi D Nasional.

Luaran yang akan didapatkan pada pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya kursus ini diharapkan kualitas pelatih berlisensi di Jambi semakin meningkat.
2. Dengan adanya kursus ini diharapkan kuantitas pelatih berlisensi di Jambi semakin meningkat

Dengan semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas pelatih berlisensi nasional di Jambi diharapkan prestasi sepak bola klub Jambi semakin meningkat.

METODOLOGI PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode Penyampaian Meteri

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini akan dikemas dalam bentuk Pelatihan yang berlangsung selama 3 hari di Stadion

Tri Lomba Juang, Kota Jambi. Dalam penyampaian berbagai materi kursus pelatih berlisensi D Nasional partisipan diajak untuk mengetahui standar pelatih yang berkualitas.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap awal, yaitu dilaksanakannya penyebaran informasi ke masing-masing Sekolah Sepak Bola (SSB) dan pelatih yang ada di Kota Jambi untuk mengikuti kursus pelatih lisensi D nasional.
2. Tahap kedua, yaitu tahap kegiatan kursus yang berlangsung selama 3 hari yang dalam setiap pelaksanaannya dilakukan teori dan praktek. Dengan memberikan pemaparan tentang standar pelatih berlisensi nasional.

KELAYAKAN UNIVERSITAS

Universitas Jambi merupakan salah satu perguruan tinggi yang terlengkap di Sumatera terutama dalam disiplin ilmu yang dimiliki, begitu juga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Jambi yang mempunyai program studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dan Pendidikan Kepelatihan yang sangat relevan dengan bidang yang sedang akan dilakukan, disamping itu juga mempunyai lima orang Doktor Olahraga dan tiga orang Doktor

sedang menyelesaikan program Doktornya, dan semua dosen yang mengajar sudah mempunyai predikat Magister, inilah yang menjadi kekuatan dan kelayakan Universitas Jambi dalam melakukan pengabdian di salah satu cabang olahraga yang ada di Provinsi Jambi.

Fakultas Ilmu Keolahragaan juga mempunyai matakuliah yang sesuai dengan Kursus Pelatih Sepak Bola Lisensi D Nasional. Keterkaitan ini juga sangat tampak dimana Fakultas Ilmu Keolahragaan memiliki Program Studi kepelatihan Olahraga. Kurikulum yang ada menyajikan bagaimana menjadi pelatih olahraga yang dibekali dengan kemampuan aktifitas olahraga dan pemahaman bagaimana memaksimalkan kinerja dalam kepelatihan. Ini selaras dengan kurikulum kepelatihan Olahraga. penerapan ini akan sangat berarti dalam mempersiapkan calon instruktur yang profesional, berkompetensi dan bertanggung jawab.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hasil yang diterapkan untuk mengatasi persoalan pada mitra adalah sebagai berikut:

1. Terselenggaranya Kursus Pelatih Sepak Bola Lisensi D Nasional oleh Asosiasi Provinsi PSSI Jambi

2. Mendatangkan pembicara khusus untuk memberikan Kursus Pelatih Sepak Bola Lisensi D Nasional.

Luaran yang akan didapatkan pada pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya kursus ini diharapkan kualitas pelatih berlisensi di Jambi semakin meningkat.
2. Dengan adanya kursus ini diharapkan kuantitas pelatih berlisensi di Jambi semakin meningkat
3. Dengan adanya kursus ini semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas pelatih berlisensi

KESIMPULAN

Dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta telah mengikuti kegiatan dengan baik. dan kedepannya akan dilaksanakan pelatihan/kursus pelatih lisensi C PSSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. 2007. *UUD 1945 GBHN*. Bandung: Pustaka Setia.
- Giam, C.K. 2013. *Ilmu Kedokteran Olahraga*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan IPTEK Olahraga Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. 2009.

Panduan Teknis Tes dan Latihan Kesegaran Jasmani. Jakarta: Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga.

Sharkey, J Brian. 2008. *Kebugaran dan Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sumosardjono, Sudoso.2006. *Bugar dan Sehat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.